

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, masyarakat dihadapkan pada kenyataan bahwa kehidupan modern tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Dampak negatif tersebut memberikan pengaruh buruk, terutama bagi remaja. Salah satu permasalahan yang muncul adalah krisis religius atau kekeringan spiritual, yang semakin terlihat di tengah masyarakat. Fenomena ini sering kali diberitakan di berbagai media massa, seperti televisi dan koran.

Penggunaan media sosial merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya ketaatan beragama di kalangan remaja. Media sosial, seperti Instagram, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan remaja dan dapat memengaruhi praktik keagamaan mereka. Menurut penelitian Rosana (2020), terdapat dampak signifikan dari penggunaan media sosial Instagram terhadap praktik keagamaan remaja.¹

Hal ini juga terjadi di Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun, di mana terdapat fenomena menurunnya minat remaja terhadap kegiatan keagamaan. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari masyarakat setempat, banyak remaja yang dulunya aktif mengikuti kegiatan keagamaan

¹ Ellya Rosana, Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Perilaku Keagamaan Remaja, *Socio Religia* 1, no. 2 (2020): <https://doi.org/10.24042/sr.v1i2.8435>

seperti pengajian remaja, salat berjamaah di masjid, atau kegiatan sosial-keagamaan lainnya, kini tidak lagi berpartisipasi sebagaimana sebelumnya.²

Fenomena lain yang cukup memprihatinkan adalah meningkatnya penggunaan media sosial oleh remaja, meskipun dalam bentuk yang tampak positif, namun tetap berdampak pada aktivitas sehari-hari mereka, seperti perilaku, gaya hidup, serta sikap terhadap sesama dan tokoh agama. Tak jarang ditemukan remaja yang lebih aktif di warung kopi atau bermain *game online* (mabar) dibandingkan dengan menghadiri majelis ilmu atau kegiatan di madrasah.

Ironisnya, krisis religius ini juga terlihat pada remaja yang tinggal di lingkungan yang justru memiliki akses langsung ke lembaga pendidikan agama Islam. Hal inilah yang menarik perhatian penulis terhadap kondisi remaja di Dukuh Tamasari Kelurahan Tamanwinangun, Kebumen. Di wilayah ini terdapat Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, sebuah lembaga keagamaan nonformal yang cukup aktif dalam kegiatan pembelajaran Islam. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja di sekitar lingkungan madrasah tersebut yang menunjukkan gejala minimnya penghayatan nilai keagamaan, baik dari segi ibadah maupun etika sosial.³

Untuk menghadapi permasalahan tersebut, para remaja perlu dibekali dengan pendidikan agama yang kuat. Dengan kondisi psikologis yang masih

² Romdhoni Fidaus, Perilaku Keagamaan Remaja di Kelurahan Tamanwiangun, *Wawanacara*, 13 April 2025.

³ Observasi Kegiatan Remaja di Kelurahan Tamanwinangun, 13 April 2025.

labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, mereka harus dipersiapkan dengan baik melalui penanaman nilai-nilai agama dan pembiasaan perilaku beragama. Pendidikan agama yang kokoh akan membantu generasi muda memahami ajaran agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan agama juga berperan dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.⁴ Dengan demikian, pendidikan agama yang kuat akan menciptakan remaja atau generasi muda yang memiliki karakter religius, di mana sikap dan perilakunya selaras dengan ajaran agama.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral remaja agar tetap berpegangan pada ajaran Islam. Pembelajaran agama tidak hanya terbatas pada sekolah formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui lembaga nonformal atau informal. Sebagaimana diketahui, pendidikan agama Islam di sekolah formal sering kali dianggap kurang memadai dalam memberikan pemahaman keagamaan yang cukup bagi siswa.⁵ Salah satu lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam pendidikan agama Islam adalah Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub yang berada di Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun.

Madrasah diniyah memiliki peran penting dalam membentuk peradaban generasi bangsa. Lembaga ini berkontribusi besar dalam mencerdaskan

⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Pasal 2, ayat (1)

⁵ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2015), hlm. 239.

kehidupan masyarakat. Sebagai institusi pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri, madrasah diniyah berpotensi melahirkan individu yang unggul melalui sistem pembelajaran yang berkualitas.⁶

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam memperdalam pemahaman agama bagi siswa. Lembaga ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Secara fundamental, Madrasah Diniyah adalah institusi pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam mata pelajaran yang diajarkan, seperti Fiqih, Tauhid, Akhlak, Hadis, dan mata pelajaran agama lainnya.⁷

Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub merupakan salah satu lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Tathmainnul Quluub. Berdiri di tengah-tengah masyarakat Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub sangat memungkinkan berperan penting dalam pendidikan keagamaan di tengah masyarakat Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun. Meskipun di bawah naungan Yayasan Tathmainnul Quluub, madrasah diniyah ini tidak hanya

⁶ Samsul Bahri, "Pendidikan Madrasah Berbasis 4.0 Dalam Bingkai manajemen Mutu, " *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 115-54. Hlm 116-117.

⁷ Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 46, ayat (1) dan Pasal 48, ayat (1)

diperuntukan santri pondok saja, melainkan juga diperuntukan oleh anak-anak dusun atau santri yang telah menyelesaikan studinya dijenjang TPQ.⁸

Madrasah Diniyah memiliki peran penting yang perlu terus dipertahankan sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan ketuhanan kepada generasi milenial, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT sebagai pedoman hidup. Keberadaannya menjadi harapan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama Islam bagi anak-anak. Anak yang memiliki keimanan kuat akan senantiasa menjalankan ibadah serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupannya, sehingga terhindar dari pengaruh negatif. Pembinaan agama dilakukan melalui sistem pendidikan yang terencana dan terarah, dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak serta dapat dipertanggungjawabkan.⁹ Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul **“Peran Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Di Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangin.”**

⁸ Hasil wawancara dengan kepala madrasah diniyah, Ustadz Ngindi Fathur Rouf, S.H pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 21.00 WIB.

⁹ Supian and Amrullah, “Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliah Ushuluddin, Dalam Pembinaan Anak-Anak Di Desa Kuranji Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru.” Hlm 41.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan agar ruang lingkup pembahasan tidak terlalu meluas sehingga dapat dikaji lebih mendalam. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah yang terbatas pada peran Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub dalam pendidikan agama Islam remaja di Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan peran Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub dalam pendidikan Agama Islam remaja di Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan Agama Islam yang dilakukan Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub terhadap remaja Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun?
3. Bagaimana dampak dari pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub terhadap sikap dan perilaku religius remaja di Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca, penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini. Hal ini bertujuan untuk memperjelas konsep utama yang menjadi dasar dalam memahami dan mengembangkan gagasan yang dibahas. Adapun istilah-istilah yang perlu diperjelas antara lain:

1. Peran

Peran merupakan kumpulan fungsi, kewajiban, atau tanggung jawab yang diemban oleh individu atau suatu lembaga dalam suatu sistem atau lingkungan tertentu. Selain itu, peran juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam mencapai tujuan tertentu, baik dalam bidang sosial, pendidikan, maupun profesional.

Peran merupakan pola perilaku khusus yang menjadi karakteristik utama bagi setiap individu yang menjalankan tugas dalam suatu pekerjaan atau jabatan tertentu.¹⁰

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkah tingkah seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.

2. Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub

Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub merupakan salah satu lembaga atau program pendidikan yang ada di Yayasan Tathmainul Quluub. Selain madrasah

¹⁰ Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. hlm 33.

diniyah, Yayasan Tathmainnul Quluub memiliki beberapa program pendidikan lainnya, diantaranya Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, Madrasah Diniyah Takmiliyah Tathmainnul Quluub, Taman Pendidikan Qur'an Tathmainnul Quluub, Kelompok Bermain Tathmainnul Quluub, dan Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

Walaupun berbeda kelembagaan, Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub masih dalam satu naungan Yayasan Tathmainnul Quluub. Madrasah ini dibangun guna untuk memngembangkan pendidikan Islam yang berlandasan ajaran *Ahlussunah wal Jama'ah* di Kelurahan Tamanwinangun Kecamatan Kebumen.¹¹

3. Pendidikan Kegamaan

Pendidikan adalah pusat penyimpanan potensi luar biasa yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Pendidikan memberikan wawasan berharga sebagai pedoman untuk masa depan serta membantu generasi muda atau peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan mendasar guna menghadapi dinamika perubahan.¹²

Seadangkan kata "keagamaan" berasal dari kata dasar "agama" yang diberikan awalan "ke-" dan akhiran "-an", yang berarti segala sesuatu atau tindakan yang berkaitan dengan agama.¹³

¹¹ Maruli Ma'fud di Kantor Yayasan Tathmainnul Quluub, pada tanggal 25 Februari 2025

¹² Hujair AH. Sanaky, *Paradigma, Tipologi, Dan Pemerataan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm. 7.

¹³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), hlm 8.

Agama adalah keyakinan terhadap Tuhan yang disertai ajaran tentang ibadah serta kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut.¹⁴

4. Remaja

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu, ditandai oleh transformasi besar dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, individu mulai mengalami perubahan signifikan baik secara biologis maupun psikologis, sembari membentuk identitas diri dan memahami posisi mereka dalam tatanan sosial.

Dalam penelitian ini, istilah “remaja” secara khusus merujuk pada individu berusia antara 12 hingga 24 tahun, yang dikategorikan sebagai bagian dari generasi Z. Generasi ini lahir dalam rentang waktu 1997 hingga 2012 dan tumbuh dalam era yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital dan kemunculan media sosial. Karakteristik khas mereka mencakup keterikatan pada platform digital, kemampuan mengerjakan banyak hal sekaligus (multitasking), serta kecenderungan membentuk identitas diri melalui interaksi di dunia maya.

Penentuan batas usia ini penting untuk mengidentifikasi kelompok sasaran dalam penelitian, mengingat perilaku keagamaan dan dinamika sosial remaja Gen Z memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam merespons pendidikan

¹⁴ TB. Aat Syaafaat dkk, *Penerapan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakart: Rajawali Pres, 2008), hlm 154.

Agama Islam serta keterlibatan mereka dalam aktivitas religius yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah.

Dengan demikian, cakupan istilah remaja dalam studi ini mencakup para siswa dan santri muda yang menjadi peserta binaan Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub di Kelurahan Tamanwinangun. Mereka termasuk dalam kelompok usia 12 hingga 24 tahun, dan secara sosiologis merupakan representasi dari generasi Z.

E. Tujuan Penelitian

Setelah peneliti merumuskan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bentuk dan peran Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub dalam pendidikan Agama Islam remaja di Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun.
2. Mengetahui faktor pendiking dan penghambat Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub dalam pendidikan Agama Islam remaja Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun.
3. Mengentahui dampak dari pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub terhadap sikap dan perilaku religius remaja di Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperluas wawasan dalam bidang pendidikan, terutama mengenai peran madrasah diniyah dalam pendidikan Agama Islam remaja.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bahan bacaan, serta referensi bagi pembaca, sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian serupa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi ustadz

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para ustadz di Madrasah Diniyah dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam membentuk karakter religius santri sebagai generasi penerus bangsa.

b. Bagi lembaga terkait

Penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan atau madrasah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan program madrasah diniyah.